

BAB I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat penting dalam konservasi primata di dunia, karena memiliki keragaman jenis primata yang tinggi, termasuk primata endemik. Keadaan geografis Indonesia yang berupa kepulauan, mendukung hal tersebut, Indonesia memiliki lebih dari 60 jenis primata, dan 26 jenis diantaranya merupakan primata endemik yang hanya dapat ditemukan di Indonesia, salah satunya orangutan sumatera (*Pongo abelii*) (Roos *et al*, 2014). Primata memiliki peran yang penting dalam dinamika ekologi, sebagai penyebar biji, bioindikator, dan nilai penting, baik secara lokal ataupun internasional sebagai prioritas konservasi (Meijaard *et al*, 2005). Oleh karena itu, perlu sekali memahami karakteristik ekologi dari tingkat individu, populasi sampai ke tingkat komunitas.

Orangutan merupakan salah satu primata terancam punah di dunia yang dikelompokkan ke dalam super famili *Hominoidea*, suku *Pongidae* dan marga *Pongo* (Grove, 2001). Nama orangutan berasal dari bahasa Melayu yang berarti “orang hutan”, sedangkan masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan ”Mawas”, ”Maias” atau “Kahiyu”. Hasil dari penelitian genetika, morfologi, ekologi, perilaku, dan sejarah hidup orangutan dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Roos *et al*, 2014; Nater *et al*, 2017). Pada saat ini, orangutan hanya terdapat di dua pulau, yaitu di Pulau Kalimantan/Borneo (Indonesia dan Malaysia) jenis *Pongo pygmaeus* dan dua jenis dibagian utara Pulau Sumatera yaitu orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) (Roos *et al*, 2014 ; Nater *et al*, 2017).

Orangutan sumatera dapat hidup pada berbagai tipe hutan, mulai hutan-hutan dataran rendah dan perbukitan, daerah sepanjang tepi aliran sungai, hutan rawa, serta hutan pegunungan hingga ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut (dpl) (Wich *et al*, 2016). Kriteria pada kualitas dan kuantitas habitat dalam hal ini adalah struktur dan komposisi hutan yang sangat menentukan pemanfaatan dan kelestarian satwa liar termasuk orangutan (Alikodra, 2010). Keberadaan dan kepadatan populasi orangutan dalam suatu kawasan hutan dapat memberikan petunjuk terhadap kondisi dan kualitas hutan (Wich *et al*, 2011). Distribusi orangutan dipengaruhi oleh ketersediaan habitat yang memiliki ketersediaan pakan yang tersedia sepanjang tahun dan apabila lokasi tersebut

sudah tidak produktif lagi, maka orangutan akan terus berpindah ke daerah lain dimana habitat tersebut menyimpan ketersediaan makanan yang lebih baik dari habitat sebelumnya (Buij *et al*, 2002; Singleton *et al*, 2009; Susanto, 2012).

Orangutan adalah primata *frugivorus*, yaitu hewan yang makanan utamanya adalah buah (Russon *et al*, 2009). Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) di Ketambe, mengkonsumsi buah sebagai makanan utamanya, selanjutnya makanan alternatif berupa daun, umbut, bunga, kulit kayu dan serangga. Produksi makanan orangutan dapat dipengaruhi oleh musim seperti curah hujan, temperatur, dan kelembaban (Zulfa, 2011). Perubahan produksi buah sangat memengaruhi perilaku makan orangutan (Morrogh-Bernard *et al*, 2009).

Seperti kera besar lainnya, orangutan membangun sarang baru setiap malam dan kadang-kadang pada siang hari. Fungsi sarang malam adalah murni sebagai tempat istirahat dan tidur (Prasetyo *et al*, 2009). Sarang orangutan berada pada kanopi yang relatif tinggi agar memungkinkan untuk menghindari predator, terutama bagi predator yang mampu memanjat pohon, dan memungkinkan lebih banyak waktu untuk melarikan diri dari serangan predator (Koops *et al*, 2012). Orangutan membutuhkan habitat yang tersedia cukup pakan untuk menetap dan memenuhi kebutuhan energi untuk beraktivitas. Oleh karena itu, pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan orangutan di hutan (Acrenaz *et al*, 2004).

Singleton *et al*, (2009) menyatakan bahwa sebaran sumber pakan (buah) pada suatu habitat merupakan faktor yang menentukan daerah jelajah orangutan. Menurut Morrogh-Bernard *et al*, (2009), pergerakan orangutan sangat dipengaruhi oleh perkembangan produktivitas buah pada suatu kawasan hutan. Pohon-pohon yang paling banyak ditemukan sarang merupakan pohon pakan (Muin, 2007). Hal ini terjadi karena pohon pakan yang digunakan sebagai tempat bersarang merupakan cara orangutan untuk menghemat energi. Orangutan dalam pemilihan jenis pohon sarang biasanya lebih memilih pohon yang berada di dekat pohon yang sedang berbuah. Orangutan juga biasanya membuat sarang pada pohon lain yang ada didekat pohon pakan yang sedang berbuah karena menghindari persaingan atau kontak langsung dengan satwa lainnya yang juga memakan buah pakan tersebut (Muin, 2007).

Suaq Balimbing dikenal di dunia sebagai lokasi dengan kepadatan orangutan liar

tertinggi (Wich *et al*, 2016) dan ditemukannya pemakaian alat (*tool use*) oleh orangutan liar sumatera, terutama saat mengkonsumsi biji buah cemengang (*Neesia sp.*) dan madu di dalam batang pohon (van Schaik *et al*, 2003). Upaya pelestarian tentunya sangat memerlukan data atau informasi pendukung bagaimana dinamika suatu populasi terkait dengan kualitas serta kondisi habitat yang ada.

Studi area Stasiun Penelitian Suaq Balimbing terdapat tiga jenis habitat berbeda yaitu daratan (daratan lembah dan bukit), rawa gambut, dan riparian (sempadan sungai) yang menjadikan hal penting untuk diketahui pola hubungan gerakan orangutan (sarang baru) dengan musim berbuah. Habitat rawa gambut adalah hutan yang tanahnya selalu tergenang oleh air maka disebut dengan lahan basah yang memiliki keanekaragaman yang tinggi (Mawardi *et al*, 2013). Habitat riparian adalah habitat yang memiliki karakteristik dengan air yang melimpah dan kaya akan tanah aluvial seperti sempadan sungai. Habitat ini memiliki vegetasi berupa pohon, semak, perdu dan herba (Nurika *et al*, 2019). Habitat daratan adalah habitat yang memiliki lingkungan fisik yang berupa daratan seperti perbukitan dan lembah di wilayah hutan hujan tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi (PP Wahyu, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan ini dilakukan untuk mencari tahu hubungan antara fluktuasi kelimpahan tumbuhan berbuah, tingkat kematangan buah, kelimpahan pakan preferensi orangutan dengan kelimpahan sarang baru orangutan di tiga tipe habitat yang berbeda (riparian, rawa gambut dan daratan) melalui empat kategori jalur pengamatan yaitu sempadan sungai, rawa gambut, daratan bukit, dan daratan lembah setiap bulannya di Stasiun Penelitian Suaq Balimbing, Taman Nasional Gunung Leuser, Aceh Selatan. Penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan dan hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana fluktuasi kelimpahan tumbuhan berbuah pada tiga tipe habitat di Stasiun Penelitian Suaq Balimbing, yaitu riparian (sempadan sungai), rawa gambut, dan daratan (lembah dan bukit) selama enam bulan?
2. Bagaimana peta sebaran tumbuhan berbuah dengan sarang baru orangutan selama enam bulan pada masing-masing tipe habitat?
3. Apakah terdapat hubungan antara fluktuasi kelimpahan tumbuhan berbuah pada masing-masing tipe habitat dengan kelimpahan sarang baru orangutan selama

enam bulan?

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi data dinamika populasi dan pola pergerakan orangutan sumatera di tiga habitat yang berbeda.

